

NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN NGAWI SERTA SUMBANGANNYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Anik Sulistyaningsih  aniksulis019@gmail.com_ Universitas PGRI Madiun)
Bambang Eko Hari Cahyono, (behc@unipma.ac.id_ Universitas PGRI Madiun)
Lulus Irawati, (lulusirawati@unipma.ac.id_ Universitas PGRI Madiun)

 aniksulis019@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to (1) describe the value of folklore characters in the Ngawi Bertutur book (2) describe the value of local wisdom in folklore in the Ngawi Bertutur book (3) describe the contribution of folklore to Indonesian language learning in elementary schools. The data source of this research is the book "Ngawi Bertutur" by Dukut Imam Widodo and Tjahjono Widijanto, which totals 296 pages, published by Dukut Publishing, the first edition in 2017. The data collection technique of this research used tests and non-tests. Non-test using interviews, observations, field notes and documentation. The results of this study indicate: 1) The values of character education that have been obtained in the Ngawi Bertutur Book are religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, friendly/communicative, environmental care, and social care are expected to be applied in Indonesian Literature learning. 2) The values of local wisdom that have been obtained in the Ngawi Bertutur Book, namely Ngawi comes from the word Awi which means bamboo. Bamboo is a simple plant, which is flexible in the wind, its roots are firmly planted in the ground. As the younger generation, we must think ahead in accordance with today's era, but still pay attention to the etiquette or rules that apply in society.

Keywords: Character Values, Local Wisdom, Folklore, Indonesian Language Learning.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan nilai karakter cerita rakyat dalam Buku Ngawi Bertutur (2) mendeskripsikan nilai kearifan lokal cerita rakyat dalam Buku Ngawi Bertutur (3) mendeskripsikan sumbangan cerita rakyat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Sumber data dari penelitian ini adalah buku "Ngawi Bertutur" karya Karya Dukut Imam Widodo dan Tjahjono Widijanto, yang berjumlah 296 halaman, diterbitkan oleh Dukut Publishing, cetakan pertama tahun 2017. Tehnik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes dan non tes. Non tes menggunakan wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1)Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah didapatkan dalam Buku Ngawi Bertutur yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran Sastra Indonesia. 2)Nilai-nilai kearifan lokal yang telah didapatkan dalam Buku Ngawi Bertutur yaitu Ngawi berasal dari kata Awi yang berarti bambu. Bambu tumbuhan sederhana, yang lentur diterpa angin, akarnya terap kuat menancap di tanah. Sebagai generasi muda kita harus berpikiran maju sesuai dengan jaman sekarang, namun tetap memperhatikan tatakrama atau aturan yang berlaku di

masyarakat.

Kata kunci: *Nilai Karakter, Kearifan Lokal, Cerita Rakyat, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

Citation: Sulistyarningsih, A., Cahyono, B.E.H., & Irawati, L. (2022). Nilai Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Ngawi serta Sumbangannya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Wewarah: Jurnal Pendidikan 1*(3), 239 – 250.



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter wajib untuk peserta didik. Menurut Wibowo (2013), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik itu dalam keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Jadi menanamkan pendidikan karakter itu diwajibkan karena untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang.

Kearifan lokal perlu dilestarikan agar tidak punah. Menurut Fajarini (2014) Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi.

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Suripan Sadi Hutomo (1991). Cerita rakyat bisa diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur, yang mempunyai hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat yang ada dalam buku Ngawi Bertutur yang ditulis Dukut Imam Widodo dan Tjahyono Widijanto ada 28 judul

Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pengetahuan dapat diperoleh dari kejadian yang dialami lewat pancaindra. Lewat pancaindra ditemukan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan wawasan suatu masyarakat terbentuk menjadi pola pikir. Menurut konteks kehidupan dalam cerita rakyat bisa menjadi sumbangan untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Buku-buku sastra diperlukan untuk membangun karakter. Menurut Suryaman (2010) dari penelitian Pendidikan karakter Melalui Pembelajaran Sastra, Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan untuk segera dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik yang sedang melanda bangsa akhir-akhir ini, diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Pada Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik) menurut Al-Pansori dan Wijaya (2014), Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa dan dimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk sikap dan perilaku positif. Dengan tertanamnya nilai pendidikan karakter tersebut akan menjadikan siswa

bertanggung jawab dan peduli dengan tugasnya sebagai pelajar. Nilai pendidikan karakter tersebut tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi diterapkan oleh pendidik. Pendidik yang memiliki dan mengimplemetasikan nilai pendidikan tersebut akan membawa dampak positif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengupayakan membentuk watak peserta didik yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Menurut Melasarianti dkk (2018). Cerita rakyat pada Kabupaten Banjarnegara yang di dalamnya memuat pendidikan karakter, dapat menjadi relevansi buku penunjang bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas terdapat K.D 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.

Kearifan lokal perlu dilestarikan agar tidak punah. Menurut Fajarini (2014) Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Hal yang tidak boleh terlupakan dalam memahami sastra anak adalah pertama, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen yang biasa digunakan seperti sudut pandang, latar, tokoh, watak, alur, konflik, tema, dan gaya. Kedua, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan pada pembacaan pertama adanya kejujuran, penulisan yang bersifat langsung, serta informasi.

Cerita Rakyat perlu banyak digali. Menurut Sanubarianto dan Wiratmi (2019) pada penelitian Nilai Pendidikan Karakter cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei, Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang kesastraan khususnya sastra lisan. Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur disarankan untuk lebih menggali potensi lokal daerah dalam bidang kesastraan karena disinyalir Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan sastra lisan yang belum banyak digali.

Pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan suatu unsur intrinsik dalam sebuah budaya Indonesia. Nasution dan Tambunan (2018: 342). Bahasa dan sastra Indonesia harus menjadi sebuah bahasa yang memiliki daya tarik sekaligus memberikan manfaat untuk dipelajari dan dikuasai masyarakat. Secara faktual, bahasa Indonesia dan sastra Indonesia telah menyajikan beragam informasi kebudayaan di Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Dengan kebudayaan tersebut seseorang dapat lebih tertarik untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia selain ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pengetahuan dapat diperoleh dari kejadian yang dialami lewat pancaindra. Lewat pancaindra ditemukan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan wawasan suatu masyarakat terbentuk menjadi pola pikir. Menurut konteks kehidupan dalam cerita rakyat bisa menjadi sumbangan untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di

Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal tersebut harus diperhatikan dengan serius mengingat bahwa siswa SD merupakan generasi penerus bangsa. Usaha yang bisa dilakukan salah satunya adalah memperbaiki perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah buku cerita rakyat di Kabupaten Ngawi . Keberadaan buku cerita rakyat di Kabupaten Ngawi mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Isi dari buku “cerita rakyat di Kabupaten Ngawi adalah karya sastra yang strategis dalam penanaman nilai karakter.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah buku Ngawi Bertutur Karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sugiyono (2015: 15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2015: 329). Dokumen dibagi menjadi dua jenis yaitu berbentuk tulisan dan berbentuk gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan antara lain catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan ceritera. Dokumen yang berbentuk gambar antara lain foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain

Pengambilan data merupakan langkah-langkah yang harus dilewati oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian, bisa juga disebut sebagai persyaratan pelaksanaan. Cara pengambilan data dengan teknik pustaka, teknik pustaka yaitu yang menggunakan sumber yang telah ditulis untuk mendapatkan datanya. Secara rinci teknik pengambilan adalah sebagai berikut: (1) Peneliti membaca secara kritis dan mendalam cerita rakyat yang terdapat pada Buku “Ngawi Bertutur” karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto. (2) Menganalisis nilai karakter dalam Buku “Ngawi Bertutur” karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto. (3) Mengidentifikasi kearifan lokal dalam Buku “Ngawi Bertutur” karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto. (4) Menjabarkan dan mendeskripsikan nilai karakter dan kearifan lokal dalam Buku “Ngawi Bertutur” karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto. (5) Mengidentifikasi sumbangan cerita rakyat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam Buku “Ngawi Bertutur” karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto. (6) Menyajikan data yang diperoleh dalam Buku “Ngawi Bertutur” karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui secara terperinci cara memperoleh data dan perkembangan hasil penelitian Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015:

335). Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat penelitian kualitatif untuk menemukan hal apa yang diinginkan oleh peneliti. Setelah memperoleh data dari hasil dokumentasi dari Buku "Ngawi Bertutur" karya Dukut Imam Widodo & Tjahjono Widijanto, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan teknik analisis data, selanjutnya dalam pembahasan ini didasarkan pada sosial content. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dalam Buku Ngawi Bertutur diharapkan para siswa akan mendapatkan nilai-nilai positif yang memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Artinya pendidikan karakter yang diharapkan dalam Buku Ngawi Bertutur ini akan mengarah pada sisi afektif dan berlanjut pada sisi psikomotorik penontonnya. Nilai-nilai tersebut dikembangkan agar penonton dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter pribadinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah didapatkan dalam Buku Ngawi Bertutur yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

1. Nilai karakter cerita rakyat dalam Buku Ngawi Bertutur Karya Dukut Imam Widodo dan Tjahjono Widijanto.

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

"Setiap kali saya berada di Masjid Agung Baiturrahman Ngawi, ati iki rasane mak nyeees, ayem-tentrem, dan ada rasa pasrah serta semeleh." (Widodo dan Widijanto, 2017:275)

Kutipan (1) di atas tampak jelas bahwa penulis merasa hatinya damai berada di Masjid Agung Baiturrahman Ngawi. Masjid sebagai rumah ibadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya.

"Ada hari-hari tertentu yang merupakan kebahagiaan bagi warga Tionghoa, yaitu pada saat mereka merayakan Hari Raya Imlek. Pada waktu itu pihak pengurus Klenteng mendatangkan Barongsai sebagai tontonan masyarakat Ngawi. Bunyi petasan yang sambung menyambung tiada henti juga turut serta meramaikannya." (Widodo dan Widijanto, 2017:279)

Kutipan (2) penggalan cerita di atas dapat diketahui bahwa warga Tionghoa merayakan Hari Raya Imlek, sesuai dengan keyakinan agamanya. Pada saat Imlek mendatangkan Barongsai sebagai tontonan masyarakat dan membunyikan petasan.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.

"Namamu siapa wahai anak muda dan dari mana asalmu?" tanya Prabu Arya Seta dengan lembut."Hamba seorang pemuda sebatang kara, pengembara yang

kabur kanginan tak bertujuan hanyalah menurutkan hati mengagumi kemurahan Tuhan dengan mengembara kesana kemari mengukur luas bumi ini. Dan sudah beberapa lama hamba tinggal di desa Bayem Sine dan menumpang hidup pada seorang janda tua, dan nama hamba, Jaka Budhug,” kata pemuda ini dengan teramat santun.(Widodo dan Widijanto, 2017: 190)

Kutipan (3) penggalan cerita di atas dapat dilihat kejujuran Jaka Budhug, menjawab dengan jujur siapa dirinya, saat parbu Arya Seta menanyakan identitas dirinya. Bahwa dia seorang pengembara dan sudah beberapa lama tinggal menumpang hidup pada seorang janda di desa Bayem Sine.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

“Lelaki tua itu menangis karena perahu sebagai mata pencaharian keluarganya tenggelam. Maka Raden Sawunggaling mengutus anak buahnya untuk mencari bahan kayu untuk membuat perahu. Setiap pemimpin akan menjadi teladan bagi yang di pimpin dan seorang pemimpin harus memiliki sikap ikhlas. Tepo slira, toleransi serta mencintai pada setiap orang terlebih pada bawahannya.” (Widodo dan Widijanto, 2017:72)

Kutipan (4) penggalan cerita di atas dapat menceritakan Raden Sawunggaling yang tepo sliro, toleransi dengan lelaki tua yang menangis karena perahu sebagai mata pencaharian keluarganya tenggelam. Sebagai wujud toleransi Raden Sawunggaling mengutus anak buahnya untuk mencari bahan kayu untuk membuat perahu.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.

“Hasilnya benar-benar mendebarkan. Dengan kesaktian yang luar biasa, Jaka Budhug melobangi perut gunung. Pekerjaan yang mustahil untuk dilaksanakan orang biasa itu hanya dalam waktu tiga hari tiga malam saja telah menunjukkan hasil yang luar biasa.” (Widodo dan Widijanto, 2017:191)

Kutipan (5) Jaka Budhug tokoh yang disiplin, dengan melaksanakan janjinya tepat waktu. Dengan kesaktian yang luar biasa, Jaka Budhug melobangi perut gunung. Pekerjaan yang mustahil dilaksanakan orang biasa, bisa dilaksanakan dalam waktu tiga hari tiga malam saja.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

“Di luar perkiraan, Jaka Maling Kentiri menyanggupinya dan mulai bekerja saat malam mulai tiba. Karena kesaktiannya luar biasa, sampai menjelang pagi Jaka Maling Kentiri hampir selesai membuat talangan-talangan batu untuk mengalirkan air sendang ke taman kademangan.” (Widodo dan Widijanto, 2017: 65).

Kutipan (6) penggalan cerita di atas dapat menceritakan Jaka Maling Kentiri bekerja keras untuk membuat talangan-talangan batu untuk mengalirkan air sendang ke taman kademangan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

“Begitulah yang dilakukan oleh dr. Rajiman. Dengan biayanya sendiri, ia mengadakan acara semacam seminar untuk meningkatkan pengetahuan lagi para dukun bayi di Ngawi. Bahasa pengantar yang ia gunakan tentu saja bahasa Jawa.” (Widodo dan Widijanto,2017:79)

Kutipan (7) dr. Rajiman kreatif dengan biaya sendiri ia mengadakan acara seminar untuk meningkatkan pengetahuan para dukun bayi di Ngawi. Bahasa pengantar menggunakan bahasa Jawa

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

“Ternyata tidak itu saja kepedulian yang diberikan oleh dr. Rajiman. Ia juga memberikan pendidikan gratis pada anak-anak di Dusun Dirga yang tidak bisa bersekolah. Lokasi dia mengajar hingga sekarang masih ada yaitu di SDN 3, SDN 4, dan SDN 5 Kauman.” (Widodo dan Widijanto, 2017: 79)

Kutipan (8) secara mandiri dr. Rajiman memberikan pendidikan gratis pada anak-anak di Dusun Dirga yang tidak bisa bersekolah. Lokasi mengajar hingga sekarang masih ada yaitu di SDN 3, SDN 4, dan SDN 5 Kauman.

h. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.

“Tengoklah lirik tembang di atas. Itu lirik yang terdapat dalam Gendhing “Orek-orek” asli saat pertama kali muncul. Sudah tahu apa itu orek-orek?. Kalau belum mangga disimak yang berikut ini : orek-orek dalam bahasa Jawa sering disebut orek-orek/tulisan ora cetha yang berarti coretan-coretan yang tidak bisa ditebak sebelumnya.” (Widodo dan Widijanto,2017: 83)

Kutipan (9) dari cerita diatas membahas rasa ingin tahu tentang Orek-orek. Artinya dalam tembang “Orek-orek” tidak ada pakemnya (pedomannya), sehingga isi gendhingnya semua adalah parikan. Bisa dinyanyikan sesuai dengan kreativitas penembang dalam membuat parikan itu sendiri.

i. Semangat kebangsaan

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan

“Pemerintah Belanda hanya menghimbau beberapa dokter Belanda untuk datang ke Dirga. Perlunya ya mengobati penduduk. Beberapa dokter Belanda memang sempat datang, tapi hanya saknyukan terus henggang lagi. Melihat kenyataan ini tergeraklah hati dr. Rajiman. Ia memutuskan berangkat ke dusun Dirga, padahal kehidupannya di Yogyakarta boleh dikatakan sudah mapan.” (Widodo dan Widijanto,2017:77)

Kutipan (10) dari cerita diatas membahas semangat kebangsaan dr. Rajiman yang tergerak hatinya untuk mengabdikan diri ke dusun Dirga, padahal kehidupannya di Yogyakarta sudah mapan. Sedangkan beberapa dokter belanda memang datang tapi hanya sebentar saja lalu pergi.

j. Cinta tanah air

Sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan

Sebagainya.

“Anda mengenal Ronggolono atau Ronggo Lelono yang makamnya di puncak Jabal Kadas,desa Tawangrejo, Kecamatan Sine? yup, ia termasuk patih legendaris Ngawi yang kondang dengan kesaktian dan perjuangannya melawan Belanda,”

(Widodo dan Widijanto, 2017: 145)

Kutipan (11) dari cerita diatas membahas Ronggolono atau Ronggo Lelono patih legendaris Ngawi yang sakti dan perjuangannya melawan Belanda. Ronggolono dimakamkan di puncak Jabal Kadas, desa Tawangrejo, Kecamatan Sine.

k. Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri.

“Rakyat negeri ini pun berduka. Mereka merasa kehilangan salah seorang putra terbaik negeri ini. Dari Jakarta, Bung Karno presiden pertama RI bersama rombongan melayat di rumah duka di Dusun Dirga.”(Widodo dan Widijanto, 2017:79)

Kutipan (12) Bung Karno presiden pertama RI beserta rombongan melayat di rumah duka dr. Rajiman di Dusun Dirga, sebagai bentuk rasa menghargai prestasi telah kehilangan salah seorang putra terbaik negeri ini.

l. Bersahabat /komunikatif

Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun.

“Setelah berhasil menangani penyakit sampar atau pes di Dusun Dirga, ia pun kemudian mengadakan pelatihan pada para dukun bayi di seluruh Kabupaten Ngawi. Kala itu boleh dikata belum ada bidan. Satu-satunya tenaga medis yang bisa memberikan bantuan pada saat terjadi persalinan adalah dukun bayi.” (Widodo dan Widijanto, 2017:79)

Kutipan (13) dr. Rajiman berkomunikasi dengan mengadakan pelatihan pada para dukun bayi di seluruh Kabupaten Ngawi, sebagai satu-satunya tenaga medis yang bisa memberikan bantuan pada saat terjadi persalinan, karena pada saat itu belum ada bidan.

m. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

“Selanjutnya dr. Rajiman memutuskan untuk tinggal di Dusun Dirga. Jadi, alasan utamanya untuk menetap di Dusun Dirga itu lantaran kepeduliannya pada rakyatnya dan bukan karena alasan lain.”(Widodo dan Widijanto, 2017:77)

Kutipan (14) dr. Rajiman memutuskan tinggal dan menetap di Dusun Dirga karena kepeduliannya pada rakyatnya, bukan alasan lainnya.

PEMBAHASAN

Peneliti menemukan adanya nilai karakter yang terdapat dalam buku Ngawi Bertutur, sehingga bisa untuk referensi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Sejalan dengan penelitian yang ditemukan pada penelitian Aceng Joyo (2018: 159-170) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan. Pendidik juga diminta membina hubungan antarsiswa dan pendidik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi literasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia

berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, materi pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan belajar siswa dan sastra daerah. Misalnya lingkungan pantai, pegunungan, lingkungan pertanian dan hikayat daerah serta cerita rakyat.

Dalam Buku Ngawi Bertutur peneliti menemukan nilai karakter dalam Cerita Rakyat. Sejalan dengan penelitian Faisal dkk (2017) .Dalam makalah ini cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter secara reseptif maupun ekspresif. Untuk membelajarkan cerita rakyat , seorang guru harus mampu membuat siswa menyenangi cerita rakyat terlebih dahulu. Caranya dengan mengenalkan contoh-contoh cerita rakyat dari berbagai daerah. Dengan demikian, siswa tentu akan melihat kekayaan warisan nusantara, sehingga hal ini akan menimbulkan rasa nasionalisme

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan nilai karakter cerita rakyat dalam Buku Ngawi Bertutur (2) mendeskripsikan nilai kearifan lokal cerita rakyat dalam Buku Ngawi Bertutur (3) mendeskripsikan sumbangan cerita rakyat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Berbeda dengan Penelitian Melasarianti dkk (2018) Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan cerita rakyat apa saja yang terdapat pada Kabupaten Banjarnegara, (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat pada Kabupaten Banjarnegara, dan (3) mendeskripsikan relevansi cerita rakyat pada Kabupaten Banjarnegara terhadap buku penunjang Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

Peneliti bermaksud untuk menggali nilai karakter dan kearifan lokal cerita rakyat pada buku Ngawi Bertutur. Perbedaan dengan penelitian Al-Pansori dkk. (2014,hal 307-325) Penelitian ini bermaksud menggali makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sasak untuk disebarluaskan kepada generasi muda dan masyarakat Sasak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dengan empat tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, yaitu kumpulan cerita rakyat Sasak, serta melakukan wawancara dengan informan, (2) tahap reduksi data, yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian, (3) tahap penyajian data, yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis, (4) tahap penarikan simpulan, yaitu kegiatan menyusun simpulan dari data yang sudah diperoleh. Penelitian ini mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Sasak. Mengingat pesan atau nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh pengarang memiliki peran dalam membentuk nilai pendidikan karakter pembacanya.

Hasil penelitian ditemukan ada nilai karakter cerita rakyat dalam buku Ngawi Bertutur. Sejalan dengan penelitian Subiyantoro (2012). Salah satu upaya untuk membangun karakter anak adalah dengan menggunakan cerita rakyat. Alasannya ,secara psikologis cerita sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Adapun dipilihnya cerita ini sesuai dengan kepribadian anak sebagai anggota masyarakat di suatu daerah atau kebudayaan tertentu. Terdapat beberapa cara menggunakan cerita rakyat agar meresap dan menjadi karakter anak. Pertama membacakan cerita rakyat kepada anak menjelang tidur. Kedua, membacakannya secara berulang-ulangnya sampai akan mendekati kebosanan.

Ketiga, membacakan cerita rakyat dengan penuh penghayatan dan melibatkan emosi anak. Keempat, jika memungkinkan guru atau orangtua mementaskan cerita rakyat menjadi pentas drama atau teater dan anak memerankan salah satu tokoh dalam cerita tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis buku “Ngawi Bertutur” Karya Dukut Imam Widodo dan Tjahjono Widijanto dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah didapatkan dalam Buku Ngawi Bertutur yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Jika seorang anak dapat mengikuti proses belajar, maka akan membuat anak tersebut merasa jauh lebih baik dalam bertindak. Memiliki pola pikir yang berbeda dari sebelum proses belajar. Proses pembelajaran sastra bertujuan untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku mereka untuk menjadi lebih baik dan dapat mengambil tindakan dalam kondisi jiwa yang tenang.

Dengan demikian melalui buku Ngawi Bertutur ini, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan aspek nilai karakter dan kearifan lokal dalam cerita rakyat di kabupaten Ngawi. Aspek Nilai karakter dalam buku Ngawi Bertutur penting untuk diteladani oleh peserta didik. Hal ini disebabkan dengan aspek nilai karakter dan kearifan lokal yang baik akan memberikan dampak positif untuk peserta didik dan orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Juyo(2018) Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter at : <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>
- Al-Pansori dkk. 2014. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak(Pendekatan Pragmatik).Vol. 9 (No.2, 307-325).
- Fajarini.(2014). Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis)
- Faisol, dkk. 2017. *Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa*. Journal homepage <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Melasarianti dkk (2018). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Banjarnegara dan Relevansinya Sebagai Buku Penunjang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA.
- Nasution dkk (2018). Bahasa dan sastra Indonesia harus menjadi sebuah bahasa yang memiliki daya tarik sekaligus memberikan manfaat untuk dipelajari dan dikuasai masyarakat

Sanubarianto dkk (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei.

<http://jurnalingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO>

Subiyantoro. 2012. *Membangun Karakter Bangsa melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)*. Pendidikan Agama Islam. Vol.IX(No.1, 98-114).

Sugiyono.2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta.

Suryaman. (2010). Pendidikan karakter Melalui Pembelajaran Sastra,

S.S. Hutomo (1991). Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun.

Wibowo. (2013). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik

Wijayanti, D.M., dkk. (2019). *Mobile Learning Media Bermuatan ethnosience*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Waridah, E,S,S (2017). *Peribahasa, Pantun, & Majas*. Jakarta Selatan: Bmedia.

Wartik. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 24 Air Saleh. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2: 66.